



## EDUKASI MULTIKULTURAL DALAM TRADISI RUWAH DESA: STUDI ETNOPEdagogik DI SIDOARJO

Oleh:

**Dwi Pangestuningtyas<sup>1\*</sup>, Wahono Widodo<sup>2</sup>, Ganes Gunansyah<sup>3</sup>, Neni Mariana<sup>4</sup>**

<sup>1\*,2,3</sup>Program Studi S2 Pendidikan Dasar, Fakultas Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Surabaya

\*Email: <sup>1</sup> [dwipangestu120582@gmail.com](mailto:dwipangestu120582@gmail.com), <sup>2</sup> [wahonowidodo@unesa.ac.id](mailto:wahonowidodo@unesa.ac.id), <sup>3</sup> [ganesgunansyah@unesa.ac.id](mailto:ganesgunansyah@unesa.ac.id),  
[nenimariana@unesa.ac.id](mailto:nenimariana@unesa.ac.id).

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.3054>

Article info:

Submitted: 09/05/25

Accepted: 15/05/25

Published: 30/05/25

### Abstrak

Ruwah Desa merupakan tradisi lokal yang masih dilestarikan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Sidoarjo. Tradisi ini berfungsi sebagai penghormatan kepada leluhur melalui doa bersama dan kegiatan budaya yang mencerminkan nilai sosial seperti solidaritas dan gotong royong. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Ruwah Desa sebagai media edukasi multikultural dengan pendekatan etnopedagogik. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi, melibatkan wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ruwah Desa menanamkan nilai toleransi, inklusivitas, dan pewarisan budaya lintas generasi. Meskipun menghadapi modernisasi, tradisi ini tetap relevan melalui strategi adaptasi seperti dokumentasi digital dan keterlibatan komunitas. Studi ini menegaskan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pendidikan untuk memperkuat identitas budaya dan kohesi sosial.

**Kata Kunci:** Ruwah Desa, edukasi multikultural, etnopedagogi, kearifan lokal, identitas budaya

### 1. PENDAHULUAN

Tradisi Ruwah Desa merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Sidoarjo. Ruwah merupakan tradisi yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur yang telah meninggal dunia. Melalui kegiatan ini, masyarakat berdoa bersama dengan harapan agar arwah leluhur mendapatkan ampunan atas segala dosa yang pernah diperbuat semasa hidup. Kata Ruwah juga diartikan nama bulan ke delapan dalam tanggalan Jawa yaitu bulan sebelum bulan puasa (Rochana et al., 2024). Tradisi ruwahan merupakan tradisi membersihkan makam, memohon ampun, tahlil, dan kenduri yang dilaksanakan di bulan Ruwah (Aryanti & Al Masjid, 2023). Tradisi ini bukan sekadar ritual adat, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan dan rasa syukur masyarakat terhadap alam dan Sang Pencipta. Dalam setiap pelaksanaannya, warga desa berkumpul, berdoa, dan berbagi dalam suasana penuh kehangatan, mencerminkan nilai-nilai luhur yang diwariskan turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya menjadi pengingat akan akar budaya, tetapi juga menjadi jembatan bagi generasi muda untuk mengenal dan memahami sejarah serta identitas mereka. Di tengah arus modernisasi yang terus berkembang, mempertahankan Ruwah Desa bukan hanya tentang melestarikan budaya, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong tetap hidup dalam masyarakat. Arus modernisasi tidak menyebabkan mudarnya kegiatan konservasi budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat. Nilai-nilai sosial terus diajarkan atau diwariskan kepada generasi penerus sehingga senantiasa terjaga eksistensinya (Malinda & Lestari, 2022).

Ruwah Desa mengajarkan nilai-nilai kebersamaan yang mencerminkan prinsip pendidikan multikultural, di mana setiap individu diajak untuk menghormati keberagaman dan memperkuat rasa



solidaritas. Tradisi ini menanamkan toleransi dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat (Mazid et al., 2024). Sebagai bagian dari kearifan lokal, tradisi ini juga memperkuat ikatan sosial dan membangun kesadaran akan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya dalam kehidupan modern (Wibowo et al., 2022). Dalam prosesi ritualnya, masyarakat dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan usia berpartisipasi secara aktif, menunjukkan bahwa kebudayaan dapat menjadi media pemersatu yang melampaui perbedaan. Prosesi ini juga menanamkan rasa memiliki terhadap tradisi, mendorong generasi muda untuk ikut terlibat dan merawat warisan leluhur mereka. Nilai gotong royong terlihat jelas ketika masyarakat bekerja sama dalam persiapan hingga pelaksanaan acara, membangun interaksi sosial yang harmonis di antara mereka. Dengan demikian, Ruwah Desa bukan hanya sekadar ritual tahunan, tetapi juga ruang belajar yang penuh makna bagi masyarakat dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai multikulturalisme. Menurut (Salim & Aprison, 2024) nilai multikultural merupakan filosofi yang dimaknai sebagai pandangan hidup yang ingin mempersatukan budaya selaras dengan status ekonomi, status sosial dan hak politik yang sama dalam masyarakat sipil.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas Ruwah Desa sebagai bagian dari pelestarian budaya dan aspek keagamaan dalam masyarakat pedesaan. Tradisi ini sering dikaitkan dengan praktik spiritual dan simbol kepercayaan masyarakat terhadap keseimbangan alam serta perlindungan dari leluhur. Dengan nilai universal yang terkandung dalam setiap motifnya, UNESCO memutuskan pada tahun 2009 mengakui tradisi Nyadran sebagai Warisan Budaya, serta menekankan pentingnya sebagai identitas budaya dan makna simbolisnya yang kaya dalam kehidupan Indonesia (Indawati et al., 2024). Namun, masih sedikit kajian yang secara spesifik membahas peran Ruwah Desa sebagai media edukasi multikultural dan pembelajaran berbasis etnopedagogik. Etnopedagogi merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang memasukkan prinsip-prinsip budaya lokal ke dalam pendidikan, menekankan nilai-nilai khusus dari setiap budaya dan menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap sejarah negara, bahasa, dan tradisi (Indawati et al., 2024). Padahal, dalam setiap rangkaianannya, tradisi ini menawarkan banyak pelajaran tentang nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan harmoni dalam keberagaman. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih mendalam yang menyoroti bagaimana tradisi ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang efektif dalam konteks pendidikan dan sosial.

Penelitian oleh (Suryanti et al., 2021) tentang pembelajaran sains berbasis etnosains di sekolah dasar menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan literasi sains dan pemahaman konsep ilmiah siswa. Temuan ini relevan dengan penelitian *Edukasi Multikultural dalam Tradisi Ruwah Desa: Studi Etnopedagogik di Sidoarjo*, karena keduanya menekankan bagaimana unsur budaya dan tradisi lokal dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang bermakna. Pendekatan etnopedagogik dalam tradisi Ruwah Desa, sebagaimana dalam etnosains, berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya sekaligus memperkuat pemahaman akademik berbasis kearifan lokal. Penelitian yang dilakukan oleh (Melyasari et al., 2018) mengenai validitas bahan ajar berbasis etnosains Batik untuk meningkatkan literasi sains siswa memiliki relevansi dengan penelitian ini, karena sama-sama menekankan pada integrasi kearifan lokal dalam proses pendidikan. Dalam konteks Tradisi Ruwah Desa di Sidoarjo, pendekatan etnopedagogik juga dapat berperan dalam membangun kesadaran multikultural melalui pendidikan berbasis budaya lokal, sebagaimana yang dilakukan dalam pengembangan bahan ajar etnosains untuk meningkatkan pemahaman sains siswa. Penelitian (Sari & Gunansyah, 2018) mengenai Batik Gedhog sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi memiliki relevansi dengan kajian mengenai edukasi multikultural dalam tradisi Ruwah Desa di Sidoarjo. Keduanya menekankan pentingnya kearifan lokal sebagai medium pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai budaya yang mendukung identitas sosial dan keberagaman. Dalam konteks Ruwah Desa, praktik budaya yang diwariskan dapat menjadi sarana edukasi multikultural yang memperkuat pemahaman lintas budaya dan menanamkan nilai kebersamaan dalam masyarakat, sebagaimana halnya Batik Gedhog yang mengandung unsur sejarah, agama, dan sosial sebagai bagian dari pembelajaran berbasis etnopedagogi. Penelitian (Aisy & Gunansyah, 2020) mengenai *Education for Sustainable Development* dalam pendidikan dasar di Surabaya memiliki relevansi dengan edukasi multikultural dalam tradisi Ruwah Desa. Keduanya



menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam proses pendidikan serta penguatan karakter melalui praktik budaya. Dalam konteks tradisi Ruwah Desa di Sidoarjo, etnopedagogik berperan dalam membentuk kesadaran komunitas terhadap keberlanjutan nilai budaya dan lingkungan, sebagaimana praktik pembangunan berkelanjutan yang diterapkan dalam sistem pendidikan di sekolah dasar Surabaya.

Penelitian ini diperkuat berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, (Amidi et al., 2023) menyatakan bahwa Nyadran atau Ruwah Desa bukan sekadar ritual, tetapi juga media edukasi, yang menanamkan rasa toleransi, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap budaya lokal dalam kehidupan masyarakat. Selaras (Gunansyah et al., 2018) Kearifan lokal menekankan keseimbangan, keberlanjutan, konservasi, dan moralitas, serta berperan sebagai dasar pendidikan etnopedagogik yang memanfaatkan pengetahuan lokal untuk kesejahteraan dan inovasi masyarakat. Menurut (Indana et al., 2019) tradisi Ruwah Desa di Dusun Ngendut merupakan perpaduan antara budaya Jawa kuno dan unsur religi, yang masih kuat dipertahankan oleh masyarakat meskipun terdapat upaya dari sebagian kelompok untuk mengarahkannya agar lebih sesuai dengan ajaran tauhid Islam. Hasil penelitian menunjukkan (Indawati et al., 2024) menunjukkan bahwa tradisi Nyadran dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi di sekolah dasar untuk menanamkan nilai-nilai budaya, filosofi, dan pembelajaran sosial sejak dini dengan mengintegrasikannya ke dalam materi pelajaran. (Nikmah & Djurban, 2024) menyatakan bahwa suatu komunitas tetap mempertahankan kearifan lokal mereka di tengah modernisasi dengan menanamkan ajaran tradisional sejak dini.

Di era modern, arus globalisasi dan perkembangan teknologi telah mengubah pola pikir dan gaya hidup masyarakat, terutama generasi muda. Banyak dari mereka yang lebih tertarik pada budaya populer global dibandingkan tradisi lokal yang diwariskan nenek moyang (Panamuan et al., 2025). Akibatnya, praktik budaya seperti Ruwah Desa mulai mengalami penurunan partisipasi dan kehilangan makna bagi sebagian masyarakat. Jika dibiarkan, bukan tidak mungkin tradisi ini akan semakin terpinggirkan dan akhirnya hilang dari kehidupan sosial. Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang tepat untuk merevitalisasi dan menyesuaikan tradisi ini agar tetap relevan di tengah perubahan zaman, serta menarik minat generasi muda untuk kembali mengenal dan menghargai warisan budaya mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tradisi Ruwah Desa dapat berperan sebagai sarana edukasi multikultural berbasis etnopedagogik. Dengan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini, diharapkan dapat ditemukan cara efektif untuk mengintegrasikannya dalam sistem pendidikan maupun kehidupan sosial masyarakat. Studi ini juga berupaya mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan tradisi ini di era modern serta menawarkan solusi yang relevan. Dengan memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai multikultural dari Ruwah Desa, diharapkan masyarakat dapat semakin menghargai keberagaman dan memperkuat solidaritas sosial. Pada akhirnya, penelitian ini ingin menegaskan bahwa budaya lokal bukanlah sesuatu yang harus ditinggalkan, melainkan dapat menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa depan melalui pendidikan dan pelestarian nilai-nilai luhur.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan ini dipilih sebab metode yang digunakan untuk menilai budaya dianggap oleh para ahli antropologi sebagai hal yang didasari oleh perkembangan multikulturalisme di kalangan masyarakat (Auliyah et al., 2022). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan berbagai informan kunci, termasuk tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan generasi muda di Dusun Kupang, Desa Wonokupang, Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo. Instrumen yang digunakan meliputi daftar pertanyaan, pedoman wawancara, alat perekam, serta catatan lapangan untuk mendokumentasikan hasil wawancara. Selain itu, observasi langsung terhadap prosesi tradisi Ruwah Desa juga dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya, sosial, dan pendidikan yang terkandung dalam kegiatan tersebut. Hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik dan teori multikulturalisme untuk memahami makna serta



keberagaman budaya dalam tradisi Ruwah Desa. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead, yang menjelaskan bahwa isyarat verbal dan makna pesan memengaruhi interaksi sosial, di mana pikiran (mind) dan diri (self) berkembang melalui proses sosial. Pikiran muncul dari interaksi dalam masyarakat, sedangkan diri terbentuk melalui komunikasi antarindividu (Shufya, 2022). Gagasan konsep multikulturalisme memiliki tiga komponen. Jadi, pertama-tama, konsep ini terkait dengan budaya. Kedua, konsep ini terkait dengan pluralisme budaya. Dan ketiga, konsep tersebut mencakup cara khusus untuk menghadapi keragaman ini (Ramedlon et al., 2021).

Sebagai bagian dari implementasi pendekatan etnopedagogik dalam pembelajaran, peneliti juga mengembangkan dan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berbasis nilai-nilai budaya lokal, khususnya yang berkaitan dengan tradisi Ruwah Desa. Evaluasi terhadap pemahaman siswa dilakukan melalui LKPD tersebut pada siswa kelas 4 yang berjumlah 17 anak. Hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 3 siswa mencapai predikat "sangat baik", 10 siswa "baik", dan 4 siswa "cukup". Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu memahami materi dengan baik melalui pendekatan kontekstual yang mengangkat kearifan lokal. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai budaya dan sosial yang sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Sebagai bagian dari implementasi pendekatan etnopedagogik, peneliti juga menyusun dan menggunakan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berjudul "*Menjaga Warisan Ruwah Desa*" yang dirancang untuk menggali pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal. LKPD ini mencakup aktivitas mengenal masalah, identifikasi nilai, analisis kritis, pembuatan karya kreatif berupa brosur, serta refleksi pribadi. Melalui langkah-langkah tersebut, siswa diajak untuk memahami makna Ruwah Desa, mengidentifikasi nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, religiusitas, dan persatuan, serta mengembangkan solusi untuk pelestarian tradisi tersebut. Penilaian dilakukan berdasarkan rubrik yang menilai aspek isi, kreativitas, bahasa, dan kerapian, yang kemudian dikonversi ke dalam predikat. Dari total 17 siswa kelas 4 yang terlibat, sebanyak 3 siswa memperoleh predikat sangat baik, 10 siswa baik, dan 4 siswa cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan LKPD berbasis budaya lokal efektif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Tradisi ruwah desa di Dusun Kupang, Desa Wanokupang, merupakan warisan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki makna mendalam sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas berkah yang diterima. Beberapa ritual utama dalam ruwah desa meliputi kenduri atau banca'an, ziarah makam leluhur, pagelaran seni, serta arak-arakan budaya. Kegiatan ini menjadi ajang mempererat solidaritas sosial masyarakat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti aspek religius dalam tradisi serupa, temuan ini menekankan pada aspek sosial dan pendidikan yang terkandung dalam ruwah desa. Tradisi ini tetap bertahan meskipun terjadi perubahan zaman.



Gambar 1. Wawancara dengan tokoh masyarakat





Pelaksanaan ruwah desa menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana mempererat solidaritas masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ini menunjukkan kuatnya semangat gotong royong yang menjadi ciri khas budaya desa. Wawancara dengan tokoh masyarakat, Bapak Purwito, S.Pd., mengungkapkan bahwa pembiayaan kegiatan ini dilakukan secara swadaya oleh masyarakat. "Masyarakat bersama-sama berkontribusi, baik secara materi maupun tenaga, agar acara tetap berjalan dengan baik," ujarnya. Keterlibatan masyarakat dalam pembiayaan ini menjadi salah satu faktor utama keberlanjutan tradisi ruwah desa. Gotong royong menjadi nilai utama yang terus dijaga dalam pelaksanaan tradisi ini.



Gambar 2. Wawancara dengan generasi muda

Aspek pendidikan dalam ruwah desa terlihat dari keterlibatan generasi muda dalam berbagai kegiatan. Generasi muda diperkenalkan dengan nilai-nilai budaya melalui pengalaman langsung dalam kegiatan desa. Wawancara dengan Kevin, seorang siswa kelas 6, menunjukkan bahwa ia memahami makna tradisi ini dan merasa senang dapat berpartisipasi. "Saya ikut mengarak gunung dan melihat pagelaran wayang. Rasanya menyenangkan bisa ikut serta dalam kegiatan desa," ungkap Kevin. Ini menunjukkan bahwa tradisi ruwah desa menjadi sarana edukasi bagi anak-anak dan remaja. Keterlibatan mereka diharapkan dapat memastikan keberlanjutan budaya ini di masa depan.

Dalam ruwah desa, berbagai simbol digunakan untuk merepresentasikan makna tertentu dalam kehidupan masyarakat. Salah satu simbol utama adalah gunung hasil bumi yang melambangkan kesejahteraan dan harapan akan panen yang melimpah. Kenduri atau banca'an juga menjadi simbol kebersamaan dan rasa syukur kepada Tuhan. Ritual ziarah makam leluhur menunjukkan penghormatan masyarakat terhadap sejarah dan asal-usul mereka. Prosesi arak-arakan menjadi wadah bagi masyarakat untuk menampilkan kekayaan budaya mereka. Berbeda dengan penelitian lain yang menitikberatkan pada makna spiritual, hasil studi ini mengungkapkan bahwa simbol-simbol dalam ruwah desa juga mencerminkan nilai ekonomi dan sosial dalam kehidupan masyarakat.



Gambar 3. Wawancara dengan perangkat desa

Keberagaman budaya yang tercermin dalam ruwah desa menunjukkan nilai-nilai multikulturalisme yang kuat. Masyarakat dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi turut serta tanpa membedakan status. Hal ini menunjukkan bahwa ruwah desa memiliki peran dalam membangun kebersamaan dan toleransi antarwarga. Wawancara dengan perangkat desa, Bapak Jumadiono, menyebutkan bahwa "tradisi ini mempersatukan warga tanpa melihat perbedaan." Dengan demikian, ruwah desa tidak hanya sekadar ritual tahunan, tetapi juga menjadi media penguatan sosial masyarakat. Nilai-nilai ini menjadi landasan penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal.



Tantangan dalam melestarikan ruwah desa di era modern menjadi perhatian utama dalam studi ini. Perubahan gaya hidup dan pengaruh budaya luar sering kali membuat generasi muda kurang tertarik terhadap tradisi lokal. Kevin mengungkapkan bahwa "saya lebih sering bermain game, tetapi orang tua saya selalu mengingatkan untuk ikut dalam acara desa agar tidak lupa budaya." Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga sangat penting dalam menanamkan kecintaan terhadap tradisi sejak dini. Kurangnya dokumentasi digital dan promosi modern juga menjadi kendala dalam mengenalkan tradisi ini kepada khalayak yang lebih luas. Oleh karena itu, inovasi dalam penyelenggaraan dan penyebarluasan informasi mengenai ruwah desa sangat diperlukan.

Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, upaya pelestarian ruwah desa terus dilakukan melalui berbagai strategi. Salah satunya adalah dengan mengemas acara ruwah desa dalam bentuk yang lebih menarik bagi generasi muda. Misalnya, dengan menambahkan unsur teknologi dan media sosial dalam penyelenggaraannya. Hal ini dapat membantu meningkatkan keterlibatan generasi muda dan memastikan keberlanjutan tradisi. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pelestarian budaya melalui institusi formal, sementara dalam studi ini, pendekatan berbasis komunitas lebih ditekankan. Dengan demikian, keberlanjutan ruwah desa dapat terjadi secara lebih efektif.

### **Pembahasan**

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, simbol-simbol dalam ruwah desa memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat. Gunung hasil bumi, misalnya, tidak hanya menjadi persembahan simbolik, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang signifikan. Ritual kenduri mencerminkan kebersamaan sosial yang tinggi dalam masyarakat desa. Prosesi ziarah makam menunjukkan hubungan erat antara masyarakat dengan leluhur mereka (Romdhoni, 2015). Arak-arakan budaya menjadi manifestasi ekspresi budaya masyarakat yang masih terus dipertahankan. Simbol-simbol ini mengandung makna yang dapat ditafsirkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Keberagaman yang ada dalam ruwah desa mencerminkan nilai-nilai multikulturalisme yang patut diapresiasi. Masyarakat dari berbagai kelompok sosial berpartisipasi tanpa membedakan latar belakang mereka. Ruwah desa menjadi ajang untuk meneguhkan nilai-nilai kebersamaan dan keharmonisan (Ridwan et al., 2024). Dalam konteks modern, pelestarian budaya ini menjadi semakin penting untuk menjaga keberagaman yang ada. Pemerintah desa memiliki peran dalam memastikan bahwa tradisi ini tetap dapat dijalankan dengan baik. Kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah menjadi kunci utama keberhasilan dalam menjaga kelestarian budaya.

Salah satu tantangan terbesar dalam menjaga keberlanjutan ruwah desa adalah pengaruh budaya luar yang semakin kuat. Generasi muda lebih sering terpapar budaya global melalui media digital. Hal ini dapat mengurangi minat mereka terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam penyelenggaraan ruwah desa agar tetap menarik bagi anak muda. Menggunakan media sosial dan platform digital untuk mempromosikan tradisi ini bisa menjadi salah satu solusi. Dengan cara ini, ruwah desa tetap relevan di tengah perubahan zaman. (Harahap & Akil, 2025) dalam penelitiannya, menemukan bahwa tradisi lokal disajikan dalam berbagai format kreatif seperti storytelling, video teks, voice-over, carousel, dan live streaming, telah menarik perhatian audiens dan meningkatkan partisipasi mereka dalam diskusi budaya lokal.

Pemerintah desa juga memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan ruwah desa. Dukungan dalam bentuk penyediaan fasilitas dan promosi budaya sangat diperlukan. Misalnya, dengan memberikan bantuan dana atau menyediakan tempat yang lebih layak untuk pelaksanaan acara. Pemerintah juga dapat bekerja sama dengan komunitas budaya untuk menyelenggarakan acara dengan lebih profesional. Hal ini dapat meningkatkan daya tarik ruwah desa bagi masyarakat luas. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang.

Nilai-nilai yang terkandung dalam ruwah desa meliputi gotong royong, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan. Ritual pembersihan desa sebelum acara ruwah desa mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini menjadi temuan menarik yang



belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Dengan adanya kesadaran ini, masyarakat semakin memahami bahwa tradisi budaya juga memiliki manfaat ekologis. Oleh karena itu, ruwah desa dapat menjadi contoh praktik budaya yang selaras dengan prinsip keberlanjutan. Pelestarian tradisi ini harus menjadi tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi ruwah desa memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial, budaya, dan pendidikan di masyarakat. Partisipasi aktif warga dalam setiap tahapan acara menunjukkan bahwa tradisi ini masih memiliki nilai yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Selain sebagai bentuk rasa syukur, ruwah desa juga menjadi media edukasi bagi generasi muda dalam memahami dan melestarikan budaya lokal. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun menghadapi tantangan modernisasi, ruwah desa tetap dapat bertahan melalui dukungan masyarakat dan inovasi dalam penyelenggaraannya.

Sebagai upaya pelestarian, diperlukan pendekatan yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman, termasuk pemanfaatan teknologi dan media sosial untuk meningkatkan keterlibatan generasi muda. Pemerintah desa dan masyarakat harus bekerja sama dalam mendukung keberlanjutan ruwah desa, baik dalam hal pendanaan, fasilitas, maupun promosi budaya. Selain itu, edukasi mengenai pentingnya melestarikan budaya lokal perlu lebih ditekankan di lingkungan keluarga dan sekolah. Dengan langkah-langkah ini, ruwah desa tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga berkembang sesuai dengan dinamika masyarakat modern.

Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai bagaimana tradisi budaya lokal dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai intinya. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai peran teknologi dalam pelestarian budaya serta bagaimana strategi edukasi dapat lebih efektif dalam menarik minat generasi muda terhadap warisan budaya lokal. Dengan pemahaman yang lebih luas, diharapkan budaya ruwah desa dapat terus menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat di masa depan.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, M. R., & Gunansyah, G. (2020). Praktik Education Sustainable Development: Studi Komparasi di Sekolah Dasar Kota Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 1–11.
- Amidi, A., Amalia, A. V., Prasetyo, B., Daeni, F., Rahmatillah, I. Z., & Fadholi, M. A. (2023). Study of Local Wisdom Nyadran Sruwen Hamlet as Ethnoscience and Environmental Ethics. *Unnes Science Education Journal*, 12(1), 32–38.
- Aryanti, I., & Al Masjid, A. (2023). Tradisi nyadran (Ruwahan) semarak menyambut Ramadan di Dusun Jalan dan Jonggrangan Desa Banaran Kapanewon Galur. *Haluan Sastra Budaya*, 7(2), 147–166.
- Auliyah, U. U., Putri, A. F., Bela, S., & Segara, N. B. (2022). Transformasi nilai pedagogis tradisi Nyadran Sidoarjo sebagai model pembelajaran generasi alpha. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 7(1), 1–15.
- Gunansyah, G., Mariana, N., & Suprayitno, S. (2018). An Integrative Thematic Textbook for Higher Education Based on Ethnopedagogy. *2nd International Conference on Education Innovation (ICEI 2018)*, 456–461.



Harahap, Z. H. F., & Akil, R. (2025). Sinergi Antara Tradisi dan Teknologi Informasi: Merawat Tradisi Lokal Melalui Ritual Digital Platform Tiktok. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(1), 361–369.

Indana, N., Makmun, M. A., & Machmudah, S. (2019). Tradisi Ruwah Desa dan Implikasinya Terhadap Pengetahuan Tauhid Masyarakat Dusun Ngendut Kesamben Ngoro Jombang. *Tafāquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 7(2), 81–104.

Indawati, S., Widodo, W., & Istiq'faroh, N. (2024). Tradisi Nyadran Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi Di Sekolah Dasar. *PANUNTUN (Jurnal Budaya, Pariwisata, Dan Ekonomi Kreatif)*, 1(3), 170–179.

Malinda, W., & Lestari, P. (2022). EKSISTENSI MODAL SOSIAL SEBAGAI WUJUD KONSERVASI BUDAYA PADA MASYARAKAT DESA CANDI KECAMATAN BANDUNGAN KABUPATEN SEMARANG. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 4(2), 119–129.

Mazid, S., Komalasari, K., Karim, A. A., & Wulansari, A. (2024). Nyadran Tradition as Local Wisdom of the Community to Form Civic Disposition. *KnE Social Sciences*, 233–244.

Melyasari, N. S., Suyatno, S., & Widodo, W. (2018). The validity of teaching material based on ethnoscience batik to increase the ability of scientific literacy for junior high school. *Journal of Physics: Conference Series*, 1108(1), 012126.

Nikmah, S. Z., & Djurban, D. (2024). In the Face of Modernity: The Sustained Local Wisdom of the Samin Community. *Multicultural Landscape*, 1(1), 53–66.

Panamuan, F. B., Putri, A. G., Widya, A., Tiara, V., & Hafizi, M. Z. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal pada Era Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(3), 85–101.

Ramedlon, R., Warsah, I., Amin, A.-F., Adisel, A., & Suparno, S. (2021). Gagasan dasar dan pemikiran multikulturalisme. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 4(2), 181–189.

Ridwan, A., Suharno, S., & Sataroh, S. (2024). Civic Culture In" Nganggung Dulang" Tradition To Strengthen Local Wisdom Values. *Edunity Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(6), 389–409.

Rochana, E. S., Rakhmawati, A., & Sulaksono, D. (2024). The Value of Character Education in The Ruwahan Tradition at Jajar District Surakarta City. *International Proceedings of Nusantara Raya*, 3(1), 431–435.

Romdhoni, A. (2015). Relasi Makam, Pesantren, Dan Pedagang: Pengaruh Ziarah Terhadap Pendidikan Dan Ekonomi Di Kajen Kabupaten Pati. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 1(2).





Salim, A., & Aprison, W. (2024). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 22–30.

Sari, R. N., & Gunansyah, G. (2018). Batik Gedhog Desa Kedungrejo-Tuban sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(10).

Shufya, F. H. (2022). Makna Simbolik Dalam Budaya “Megengan” Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan). *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(1), 94–102.

Suryanti, S., Prahani, B. K., Widodo, W., Mintohari, M., Istianah, F., Julianto, J., & Yermiandhoko, Y. (2021). Ethnoscience-based science learning in elementary schools. *Journal of Physics: Conference Series*, 1987(1), 012055.

Wibowo, G. A., Karim, A. A., Hasan, S. H., & Ruhimat, M. (2022). Tradition of Nyadran: As A Material for the Development of the Teaching Material of Social Sciences Education in the Secondary School. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 14(2), 801–820.